

ANALISIS PENGARUH PAJAK EKSPOR (BEA KELUAR) TERHADAP VOLUME EKSPOR, KETERSEDIAAN DOMESTIK DAN HARGA DOMESTIK BIJI KAKAO INDONESIA

Afrianingsih Putri, SP,¹⁾ Dr.Ir Osmet,MSc²⁾, Dr.Ir Rusda Khairati,Msi³⁾

Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Pascasarjana Universitas Andalas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) menganalisis pengaruh pajak ekspor/bea keluar (BK) kakao terhadap volume ekspor biji kakao Indonesia, (2) menganalisis pengaruh volume ekspor dan pajak ekspor terhadap ketersediaan domestik dan ketersediaan domestik mempengaruhi harga domestik biji kakao. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Januari 2009 hingga Desember 2012 (dalam satuan waktu bulanan). Model analisa menggunakan ekonometrika dengan persamaan simultan dengan metode *Two Stages Least Square (2SLS)*.

Hasil analisis, menunjukkan pajak ekspor memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor dan harga domestik serta berhubungan positif terhadap ketersediaan domestik biji kakao. Volume ekspor memiliki hubungan negatif terhadap ketersediaan domestik selanjutnya ketersediaan domestik memiliki hubungan positif terhadap harga domestik. Selain, pajak ekspor pada persamaan volume ekspor juga dipengaruhi secara signifikan oleh produksi dan nilai tukar rupiah, sedangkan harga ekspor dan harga ekspor periode sebelumnya tidak berpengaruh nyata. Pada persamaan ketersediaan domestik, dipengaruhi secara signifikan oleh produksi, volume ekspor, harga ekspor dan harga impor, sedangkan impor tidak berpengaruh signifikan. Pada persamaan harga domestik dipengaruhi oleh produksi dan harga domestik sedangkan variabel ketersediaan domestik tidak berpengaruh signifikan. Dari ketiga model persamaan yang sudah dibentuk hasil uji *F-test* menunjukkan nilai yang lebih besar dari *F-tabel* dan nilai koefisien determinasi (R^2) cukup tinggi. Pada persamaan volume ekspor nilai *F-test* sebesar 49,990 ($49,990 > 2,324$) dan nilai $R^2 = 0,851$. Pada persamaan ketersediaan domestik nilai *F-test* sebesar 528,08 ($528,08 > 2,438$) dan nilai $R^2 = 0,987$. Sedangkan pada persamaan ketersediaan domestik nilai *F-test* sebesar 23,66. ($23,66 > 2,589$) dan nilai $R^2 = 0,620$. Nilai *F-test* tersebut menunjukkan variabel eksogen pada persamaan secara bersama-sama mampu memberikan pengaruh terhadap variabel endogen. Sedangkan nilai koefisien determinasi pada persamaan menunjukkan sebagian besar variasi endogen mampu dijelaskan oleh variabel eksogennya

Kata-kata kunci : pajak ekspor, volume ekspor, ketersediaan domestik, harga domestik

¹⁾Prodi Ilmu Ekonomi Pertanian Pascasarjana Unand

²⁾Dosen Prodi Ilmu Ekonomi Pertanian Pascasarjana Unand

A. PENGANTAR

Komoditas kakao merupakan komoditas unggulan yang mampu memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Berbagai kebijakan telah dibuat pemerintah untuk terus mengembangkan komoditas ini. Di sektor hulu, pemerintah melakukan revitalisasi tanaman kakao dan peningkatan produksi serta mutu sedangkan di sektor hilir membuat kebijakan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditi ini. Pemerintah pun menghapus Pajak Pertambahan Nilai (PPN) 10 persen untuk komoditas primer yang diperdagangkan di dalam negeri agar mampu menumbuhkan industri pengolahan cokelat dalam negeri. Kebijakan ini kemudian didukung dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.011/2010 tanggal 22 Maret 2010 tentang bea keluar (BK) terhadap ekspor biji kakao. Tujuan dari kebijakan ini untuk menjamin pasokan kakao

dalam negeri, sehingga menumbuhkan industri-industri kakao di dalam negeri.

Banyaknya biji kakao yang diekspor, menyebabkan pasokan semakin berkurang untuk memenuhi kebutuhan industri dan konsumsi dalam negeri. Akibatnya, industri olahan domestik kesulitan mendapatkan bahan baku. (Media Data Riset, 2011)

Kebijakan pajak ekspor yang ditetapkan oleh pemerintah akan mempengaruhi laju volume ekspor kakao Indonesia. Sedangkan jika produksi kakao tetap maka akan mempengaruhi jumlah ketersediaan domestik. Apabila volume ekspor naik maka ketersediaan domestik akan berkurang, begitu pula apabila ketersediaan domestik lebih besar maka volume ekspor akan kecil. Pada akhirnya ketersediaan domestik kakao Indonesia yang akan mempengaruhi harga kakao di pasar domestik.

Dampak dari kebijakan pajak ekspor yang telah dikeluarkan

pemerintah akan memberikan pengaruh positif dan negatif. Aspek positif, adanya kebijakan pajak ekspor, akan menambah pendapatan pemerintah. Selain itu, adanya kebijakan pajak ekspor akan mempengaruhi pasar biji kakao dalam negeri ditandai dengan tumbuhnya industri-industri olahan biji kakao. Di sisi lain, dampak dari kebijakan pajak ekspor ini, ada pihak yang harus dikorbankan dimana biaya dari kebijakan tersebut harus ditanggung oleh petani. Artinya, eksportir akan membebankan pajak ekspor kepada petani dengan menekan harga menjadi lebih rendah. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan petani kakao sendiri. Dikhawatirkan kondisi ini menyebabkan petani kurang bergairah lagi mengusahakan komoditas ini dan memilih untuk mengusahakan komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Dari kondisi tersebut yang menjadi pertanyaan: 1) Bagaimana kebijakan pajak ekspor (bea keluar)

mempengaruhi volume ekspor biji kakao Indonesia, 2) Bagaimana volume ekspor mempengaruhi ketersediaan domestik dan ketersediaan domestik mempengaruhi harga domestik biji kakao Indonesia.

B. METODOLOGI

Untuk melihat pengaruh kebijakan pajak ekspor terhadap volume ekspor, ketersediaan domestik dan harga domestik biji kakao berdasarkan data yang tersedia, semua variabel dianalisis dengan uji ekonometrika regresi linear dengan menggunakan model persamaan simultan dengan metode *Two Stage Least Square* (2SLS). Pengolahan data menggunakan program komputer SAS (*Statistical Analysis System*)

Model yang dibuat merupakan suatu persamaan simultan, di mana pada model ini berlaku hubungan dua arah yang membuat variabel bebas dan variabel tak bebas menjadi tidak jelas atau dengan kata lain menjadi meragukan yang mana sebenarnya

variabel bebas dan variabel tak bebasnya. Hal ini terjadi karena model persamaan simultan memiliki beberapa persamaan. Pada persamaan yang satu suatu variabel dapat bertindak sebagai variabel yang bebas dan pada persamaan yang lainnya variabel tersebut dapat juga bertindak sebagai variabel tak bebas. Oleh karena itu, pemberian nama variabel bebas dan variabel tak bebas di dalam sistem persamaan simultan sudah tidak tepat lagi. Sehingga untuk selanjutnya dalam persamaan simultan akan ada yang namanya variabel endogen dan variabel eksogen (Supranto, 1983).

Data yang digunakan merupakan data biji kakao Indonesia dari Januari 2009 sampai periode Desember 2012.

Untuk menguji hipotesis yang dibuat dalam metodologi penelitian akan dipakai model matematis :

a. Untuk Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia (XCCO)

$$XCCO = a_0 + (-) a_1 PE + a_2 Y CCO + a_3 P CCO + a_4 ER + a_5 PCCO_{t-3} + e_1$$

b. Untuk Ketersediaan Domestik Biji Kakao Indonesia (SDCCO)

$$SDCCO = b_0 + (-) b_1 XCCO + b_2 PE(D) + b_3 Y CCO + b_4 IMCCO + (-) b_5 PCCO + (-) b_6 PIMCCO + e_2$$

c. Untuk Harga Domestik Biji Kakao Indonesia (PDOM CCO)

$$PDOM = c_0 + (-) c_1 SDCCO + (-) c_2 PE(D) + (-) c_3 YCCO + c_4 P CCO + e_3$$

Keterangan:

1. XCCO = Volume ekspor kakao (ton)
2. PE = Kebijakan pajak ekspor
3. YCCO = Jumlah produksi kakao Indonesia (ton)
4. PCCO = Harga ekspor kakao (US\$/ton)
5. ER = Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (Rp/US\$)
6. SDCCO = Ketersediaan kakao domestic (ton)

7. IMCCO = Impor kakao ke pasar domestik Indonesia (ton)
8. PDOM = Harga domestik kakao Indonesia (Rp/ton)
9. PIMCCO= Harga impor biji kakao Indonesia (US\$/ton)
10. PCCO_{t-3} = Harga ekspor biji kakao Indonesia periode 3 bulan sebelumnya (US\$/ton)

E_i = *error term*

Untuk menilai apakah analisis regresi bisa dilakukan untuk model persamaan diatas dilakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Dengan kriteria pengambilan keputusan yakni jika signifikansi $> 0,05$ maka data terdistribusi normal dan jika

signikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal. (Suliyanto,2011)

Autokorelasi merupakan gejala adanya korelasi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*data time series*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (*data cross sectional*) (Sitepu,Sinaga, 2006).

Multikolinearitas artinya kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi antara dua atau lebih variabel independent dalam satu model regresi. korelasi antar variabel independen atau lewat *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance (TOL). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 maka dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier (Suliyanto, 2011)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam uji regresi, tahap awal yang dilakukan adalah melakukan uji regresi untuk menilai apakah model persamaan yang dibentuk bisa dilakukan analisis lebih lanjut. Uji yang

dilakukan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas.

1. Uji normalitas

a. Pada persamaan volume ekspor

Model pada persamaan ini terdistribusi secara normal yang terlihat dari nilai Asymp Sig (2 tailed) masing-masing variabel independen dan variabel dependen $0,958 > 0,05$

b. Pada persamaan ketersediaan

domestik biji kakao model yang digunakan terdistribusi secara normal yang terlihat dari nilai Asymp Sig (2 tailed) masing-masing variabel independen dan variabel dependen $0,247 > 0,05$

c. Pada persamaan harga domestik biji

kakao dengan uji Kolmogrov-Smirnov, persamaan terdistribusi secara normal yang terlihat dari nilai Asymp Sig (2 tailed) masing-masing variabel eksogen dan variabel endogen $0,252 > 0,05$

2. Uji Autokorelasi

Ketiga persamaan tidak terdapat gejala autokorelasi, dimana :

a. Pada persamaan volume ekspor

nilai uji Dw terletak antara Du dengan $4-Du$ ($Du < Dw < 4-Du$) yakni $1,78 < 1,816 < 2,184$

b. Pada persamaan ketersediaan

domestik Nilai uji Dw terletak antara Du dengan $4-Du$ ($Du < Dw < 4-Du$) yakni $1,835 < 1,929 < 2,077$.

c. Pada persamaan harga domestik

biji kakao, nilai uji Dw terletak antara Du dengan $4-Du$ ($Du < Dw < 4-Du$) yakni $1,72 < 1,744 < 2,28$

3. Uji Multikolineritas

a. Pada persamaan volume ekspor dan

ketersediaan domestik tidak terjadi multikolineritas dimana variabel-variabel pada persamaan tersebut memiliki nilai tolerance dan VIF berada pada kisaran 1-2. Ini berarti variabel pada persamaan terbebas dari multikolinearitas. Jika nilai VIF dan tolerance tidak lebih dari 10 maka model dinyatakan tidak

terdapat gejala multikolinear. Sedangkan koefisien masing-masing variabel dibawah 0,7.

b. Untuk persamaan harga domestik, variabel memiliki nilai *tolerance* dan VIF dibawah 10. Namun variabel produksi dengan ketersediaan domestik memiliki korelasi diatas 0,7 dengan nilai koefisien 0,908. Untuk mengatasi multikolinearitas tersebut, penulis menggunakan *Stepwise Method*. Metode ini dimulai dengan memasukkan variabel bebas yang memiliki korelasi paling kuat dalam persamaan.

Setelah dilakukan uji regresi, selanjutnya dilakukan analisis regresi terhadap ketiga persamaan tersebut :

1. Persamaan Volume Ekspor Biji Kakao

$$XCCO = 88.773,31 - 7117,65 PE + 0,4095 Y CCO + 6,0171 PCCO - 11,976 ER + 0,05177PCCO_{(t-3)} + e1$$

Hasil pengujian regresi terhadap

volume ekspor selengkapnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Hasil analisis regresi pada persamaan volume ekspor biji kakao Indonesia

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai t-hitung	Signifikan uji t Probabilitas < 0,05
Intercept	88773,31	4,08	0,002 (berpengaruh nyata)
Pajak Ekspor (PE)	-7117,65	-2,41	0,023 (berpengaruh nyata)
Produksi (YCCO)	0,4095	12,730	0,000 (berpengaruh nyata)
Harga Ekspor (PCCO)	6,017	1,530	0,136
Nilai Tukar Rupiah (ER)	-11,976	-5,89	0,000 (berpengaruh nyata)
Harga Ekspor periode sebelumnya (PCCO _{t-3})	0,05177	1,700	0,096
Nilai F-hitung			49,990
R-Square		0,851.	Adj R-Sq 0,833

Dari hasil pendugaan model yang dilakukan diatas, variabel produksi, pajak ekspor, harga ekspor dan harga ekspor periode sebelumnya memiliki koefisien yang sesuai dengan harapan. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah tidak sesuai dengan yang diharapkan.

1. Produksi, harga ekspor dan harga ekspor periode sebelumnya memiliki hubungan positif dengan volume ekspor.

Meningkatnya produksi kakao akan meningkatkan ekspor kakao keluar negeri. Sedangkan jika harga ekspor dan harga ekspor periode sebelumnya naik, maka volume ekspor periode sekarang juga akan meningkat.

2. Pajak ekspor memiliki hubungan negatif dengan volume ekspor

Diberlakukannya pajak ekspor akan menurunkan ekspor biji kakao keluar negeri.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat dan memiliki pengaruh yang signifikan kecuali variabel harga ekspor dan harga ekspor periode sebelumnya.

Dari hasil studi yang dilakukan Sarmila (1994) mengenai perilaku ekspor kakao Indonesia, menunjukkan bahwa harga ekspor biji kakao dan produksi berpengaruh terhadap penawaran ekspor biji kakao Indonesia.

3. Nilai tukar rupiah, memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor.

Melemahnya rupiah terhadap Dollar Amerika, tidak meningkatkan ekspor kakao keluar negeri. Nilai tukar rupiah terhadap dollar ini memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap volume ekspor.

Hasil penelitian Arsyad,*et,al* (2011) terkait respon ekspor kakao Indonesia menunjukkan harga ekspor kakao Indonesia tahun sebelumnya, pertumbuhan produksi kakao Indonesia, nilai tukar sebelumnya dan trend waktu menjadi faktor-faktor potensial yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia.

Jika dilihat secara teori, peningkatan nilai tukar rupiah, akan mengakibatkan eksportir akan lebih banyak menjual biji kakao ke luar negeri. Dari hasil penelitian Lolowang (1999) juga dikatakan

melemahnya nilai tukar (depresiasi) rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat merangsang atau mendorong perusahaan eksportir untuk meningkatkan kuantitas ekspor biji kakao ke pasar dunia.

Perbedaan tanda koefisien pada nilai tukar rupiah diduga karena adanya sistem kontrak yang dilakukan oleh eksportir di dalam negeri dengan perusahaan induk di negara tujuan ekspor. Perubahan nilai tukar rupiah terjadi setiap hari, sedangkan kontrak perjanjian umumnya dilakukan 3 bulan sebelumnya. Akibatnya, perubahan nilai tukar rupiah tidak langsung mempengaruhi volume ekspor dibulan yang sama.

Mengatasi ketidakpastian perubahan nilai tukar rupiah tersebut umumnya eksportir kakao melakukan kegiatan nilai lindung atau *hedging* untuk mengurangi atau menghilangkan risiko dari kegiatan

perdagangan mereka. Selain, menghadapi ketidakpastian nilai tukar rupiah kegiatan juga dilakukan untuk mengurangi risiko ketidakpastian harga, produksi, dan lainnya.

Bentuk *hedging* yang biasa dilakukan eksportir kakao adalah dengan melakukan perdagangan berjangka di bursa berjangka. Dalam kontrak berjangka tersebut jumlah, mutu, jenis, tempat dan waktu penyerahannya telah ditetapkan terlebih dahulu (Askindo, 2012).

2. Persamaan Ketersediaan Domestik Biji Kakao

$$SD = 4874,809 - 0,76545 XCCO + 3.532,504 PE + 0,924645 YCCO + 0,72549 IMCCO - 8,274220 PCCO - 10,1947 PIMCCO + e_2$$

Hasil pengujian regresi terhadap ketersediaan domestik biji kakao dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil regresi pada persamaan ketersediaan domestik biji kakao Indonesia

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai t-hitung	Signifikan uji t Probabilitas < 0,05
Intercept	4874,809	1,05	0,3010
Volume Ekspor (XCCO)	-0,76545	-9,94	0,000 (berpen garuh nyata)
PajakEkspor(PE)	3532,504	2,18	0,035 (berpen garuh nyata)
Produksi(YCCO)	0,924645	39,00	0,000 (berpen garuh nyata)
Harga Ekspor (PCCO)	-8,27422	-3,87	0,004(berpen garuh nyata)
Impor (IMCCO)	-0,72549	1,55	0,1299
Harga Impor (PIMCCO)	-10,1947	-6,97	0,000 (berpen garuh nyata)
	Nilai F-hitung	528,08	
	R-Square	0,9872	Adj R-Sq 0,98536

Dari hasil analisis yang dilakukan pada persamaan ketersediaan domestik biji kakao Indonesia, variabel volume ekspor, produksi, pajak ekspor, impor, harga ekspor, harga impor memiliki koefisien yang sesuai dengan harapan

1. Volume ekspor, harga ekspor dan harga impor memiliki hubungan negatif dengan ketersediaan domestik

Semakin banyak biji kakao di ekspor menyebabkan ketersediaan

dalam negeri berkurang. Untuk harga ekspor, semakin tinggi harga ekspor maka semakin banyak produsen menjual kakao keluar negeri yang mengakibatkan ketersediaan dalam negeri semakin berkurang. Begitu juga yang terjadi pada harga impor, semakin rendah harga impor, maka memungkinkan industri olahan kakao melakukan impor sebanyak-banyaknya.

2. Pajak ekspor, produksi dan impor memiliki hubungan positif dengan ketersediaan domestik.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat. Namun, untuk variabel impor tidak berpengaruh signifikan terhadap ketersediaan domestik biji kakao sedangkan produksi, volume ekspor dan harga ekspor, harga impor dan pajak ekspor memiliki pengaruh nyata yang cukup signifikan.

Studi yang dilakukan

Gonarsyah (1990) yang menemukan bahwa secara agregat produksi kakao nasional terus mengalami peningkatan, namun pada saat yang sama Indonesia juga melakukan impor.

3. Persamaan Harga Domestik Biji Kakao

Hasil analisis persamaan awal diperoleh

$$\begin{aligned} \text{PDOM} = & 7.607.799 + 32,4 \text{SDCCO} - \\ & 1.842.850 \text{ PE} - 22,15 \\ & \text{YCCO} + 4.392,5 \text{ P CCO} + \\ & e_3 \end{aligned}$$

Pada persamaan ini, semua variabel dimasukkan (termasuk variabel produksi dan ketersediaan domestik yang memiliki korelasi).

Pada persamaan ketiga ini terjadi multikorelasi maka digunakan *Stepwise Method*.

- a. Memasukkan variabel produksi (membuang variabel ketersediaan domestik)

Hasil analisis persamaan tersebut diperoleh

$$\begin{aligned} \text{PDOM} = & 8.431.464 - 1.255.110 \\ & \text{PE(D)} - 2,46 \text{ YCCO} \\ & + 3.935,268 \text{ P CCO} \\ & + e_3 \end{aligned}$$

Untuk persamaan ini diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6173 yang berarti variasi harga domestik biji kakao dapat dijelaskan oleh variasi variabel pajak ekspor, produksi dan harga ekspor sebesar 61,73 persen.

- b. Memasukkan variabel ketersediaan domestik (membuang variabel produksi)

Hasil analisis persamaan tersebut diperoleh:

$$\begin{aligned} \text{PDOM} = & 8.248.612 - 98 \text{SDCCO} \\ & - 1.244.050 \text{ PE} + \\ & 3.953,626 \text{ P CCO} + e_3 \end{aligned}$$

Untuk persamaan ini diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,62002 yang berarti variasi harga domestik biji kakao dapat dijelaskan oleh variasi variabel pajak ekspor,

ketersediaan domestik dan harga ekspor sebesar 62,002 persen.

Dalam penelitian ini menggunakan persamaan kedua (memasukkan variabel ketersediaan dan membuang variabel produksi) karena memiliki nilai determinasi sedikit lebih besar. Hasil pengujian regresi pada persamaan regresi dapat dilihat pada tabel 3.

Dari hasil analisis pada persamaan harga domestik biji kakao Indonesia, variabel ketersediaan domestik, pajak ekspor, harga ekspor memiliki koefisien yang sesuai dengan hipotesis yang dibuat.

1. Pajak ekspor memiliki hubungan negatif dengan harga domestik biji kakao.

Diberlakukannya pajak ekspor terhadap biji kakao menyebabkan harga kakao di dalam negeri mengalami penurunan, dimana pajak ekspor ini memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian Arsyad, *et al*

(2011), yang melakukan simulasi penerapan kebijakan pajak ekspor kakao sebesar 5 persen pasca Putaran Uruguay berdampak pada penurunan harga ekspor kakao yang diterima eksportir. Harga tersebut ditransmisikan secara sempurna yang menyebabkan harga kakao domestik turun sebesar 2,5 persen. Hal ini menyebabkan petani kurang tertarik memperluas areal perkebunan sehingga produktivitas juga mengalami penurunan.

2. Harga ekspor memiliki hubungan positif dengan harga domestik

Semakin tinggi harga ekspor maka semakin tinggi pula harga biji kakao di dalam negeri. Harga ekspor ini memiliki pengaruh signifikan terhadap harga domestik

3. Ketersediaan domestik, koefisien yang dihasilkan sesuai dengan harapan yakni bertanda negatif.

Ini menunjukkan, peningkatan ketersediaan biji kakao dalam

negeri juga akan menurunkan harga kakao dalam negeri, namun ketersediaan domestik tidak berpengaruh signifikan.

Hasil berbeda diperoleh dari penelitian Lolowang (1999), yang menunjukkan harga domestik biji kakao dipengaruhi secara nyata oleh harga dunia dan penawaran domestik. Dimana harga domestik memiliki hubungan negatif dengan penawaran domestik. Kondisi ini dipertegas oleh hasil penelitian Gultom (1994) yang menganalisis perdagangan biji kakao di pasar domestik dan internasional, dimana harga biji domestik dipengaruhi secara nyata oleh penawaran domestik biji kakao. Dalam jangka pendek maupun jangka panjang peubah penawaran domestik bersifat inelastis.

Tabel 3. Hasil regresi persamaan harga domestik biji kakao.

Variabel	Nilai Koefisien	Nilai t-hitung	Signifikan uji t Probabilitas < 0,05
Intercept	8.248.612	6,089	0,000 (berpengaruh nyata) 0,8842
Ketersediaan Domestik (SDCCO)	-98	-0,15	
Pajak Ekspor (PE)	-1.244.05	-3,80	0,0004 (berpengaruh nyata)
HargaEkspor (PCCO)	3.952	7,74	0,000 (berpengaruh nyata)
Nilai F-hitung		23.661	
R-Square 0,620		Adj R-Sq 0,594	

Semakin meningkatkannya industri pengolahan biji kakao dalam negeri menyebabkan pasokan biji kakao dalam negeri juga meningkat. Industri pengolahan kakao akan membeli kakao dengan tingkat harga yang lebih baik. (Askindo,2011)

Kebijakan pajak ekspor yang diberlakukan pemerintah, telah sesuai dengan tujuan yang dibuat oleh pemerintah dimana kebijakan ini mampu menurunkan volume ekspor biji kakao Indonesia dan meningkatkan ketersediaan pasokan biji kakao dalam

negeri untuk kebutuhan industri dalam negeri. Namun, disayangkan dari kebijakan tersebut petani menjadi pihak yang dikorbankan dimana harga di dalam negeri mengalami penurunan. Kondisi ini menggambarkan biaya dari kebijakan tersebut harus ditanggung oleh petani.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pajak ekspor memiliki pengaruh terhadap volume ekspor, ketersediaan domestik dan harga domestik. Pajak ekspor memiliki hubungan negatif terhadap volume ekspor. Sedangkan volume ekspor memiliki hubungan negatif terhadap ketersediaan domestik dan pajak ekspor memiliki hubungan positif terhadap ketersediaan domestik. Pada ketersediaan domestik memiliki hubungan positif dengan harga domestik dan pajak ekspor memiliki hubungan negatif dan pengaruh signifikan terhadap harga domestik.

Dari penelitian ini, pemerintah sebagai fasilitator dan regulator perlu

membuat kebijakan yang menyeluruh. Mulai dari tingkat petani sampai kesiapan industri.

1. Di sisi petani, perlu dilakukan terus pengembangan, penyuluhan, serta pengawasan mutu dari biji kakao yang dihasilkan petani. Selama ini petani masih belum mengutamakan kualitas. Persoalan mutu ini sebagai dampak ketidakjelasan regulasi kebijakan harga, antara biji kakao yang difermentasi dengan biji kakao yang difermentasi.
2. Disisi industri, pemerintah perlu kesiapan dan regulasi pengembangan industri pengolahan biji kakao. Sehingga industri-industri lokal tidak kalah bersaing dengan investasi asing
3. Pemerintah sendiri harus tetap memperhatikan volume ekspor biji kakao. Karena kondisi ini berpengaruh pada daya saing biji kakao Indonesia di pasar dunia dan berpengaruh pada sumber devisa

negara. Pajak ekspor dengan tujuan mendatangkan devisa bagi pemerintah harus dapat berjalan dengan pemenuhan kebutuhan dalam negeri dengan kombinasi kebijakan pajak ekspor.

Penawaran Komoditi Ekspor Pertanian (Kakao). Laporan Penelitian. Kerjasama Biro Perencanaan Departemen Pertanian dengan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad M, Sinaga Bonar, Yusuf S, 2011. *Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, Volume 8, Nomor 1, Februari 2011.
- Askindo, 2011. *Memajukan Perkakaoan Sumatera Barat (Tips Petunjuk Praktis Bertanam Kakao)*. Pradhana Print.
- Gujarati, D dan Sumarna Z. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Gonarsyah, I., T. Sudaryanto, A. Purwoto dan S.H. Susilowati.1990. *Studi Tentang Permintaan dan Penawaran Komoditi Ekspor Pertanian (Kakao)*. Laporan Penelitian. Kerjasama Biro Perencanaan Departemen Pertanian dengan Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lolowang, T.F. 1999. *Analisis Penawaran dan Permintaan Kakao Indonesia di Pasar Domestik dan Internasional*. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor
- Sarmila.1994. *Analisis Ekspor dan Standarisasi Biji Kakao Indonesia*. Tesis Pasca Sarjana. Fakultas Pertanian. IPB
- Supranto,J. 1983 *Ekonometrik (Buku Kedua)*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suliyanto,2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Yogyakarta.Yogyakarta.
- Tim Media Data Riset. 2011. *Studi Progress Revitalisasi Pengembangan Industri Kakao di Indonesia (Pasca penetapan Bea Keluar (BK) Kakao)*. PT Media Data Riset. Jakarta